

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengetahuan kualitas sumber daya manusia yang optimal, baik sehat secara fisik maupun psikologis sangat bergantung dari proses tumbuh dan kembang pada usia dini. Pengetahuan orang tua mengenai dasar-dasar tumbuh kembang anak sangat penting dan harus dikuasai oleh Ibu. Bila dasar ilmu ini kuat, kita akan sangat mudah mengetahui setiap kali ada keterlambatan dan segera dapat menindak lanjuti (Soetjiningsih, 2018). Pengetahuan yang baik menunjukkan bahwa jika orangtua memperoleh banyak informasi tentang stimulasi tumbuh kembang yang diberikan pada anaknya dan juga perkembangan balita yang sesuai tahap perkembangannya. Informasi yang diperoleh orangtua tentang stimulasi tumbuh kembang balita didapatkan dari berbagai sumber informasi seperti TV, Posyandu dan lain-lain. Semakin banyak informasi yang didapat orangtua maka semakin baik tingkat pengetahuan yang dimiliki orangtua tentang stimulasi tumbuh kembang balita dan perkembangan balita itu sendiri sesuai tahap perkembangannya. Masyarakat, kelompok, atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik dengan diberikannya informasi atau pesan-pesan kesehatan (Ambarwati, 2017).

Hasil penelitian dari Kusuma, Syamlan & Yonlko (2016) di Kecamatan Mayang Kabupaten Jember, menunjukkan ada hubungan yang bermakna dengan nilai $p= 0,000$ artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang stimulasi dini dengan perkembangan motorik anak usia 6-24 bulan, dimana anak yang mempunyai

ibu dengan pengetahuan yang rendah beresiko mengalami dugaan keterlambatan motorik.

Perkembangan motorik kasar, motorik halus, perkembangan bicara, kognitif, serta perilaku sosial juga perlu mendapatkan perhatian yang sama besarnya. Dengan memantau perkembangan anak, orang tua sebenarnya bisa mendeteksi dini gangguan sensorik motorik anak. Namun, sebagian orang tua belum memahami hal ini, terutama orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan sosial ekonomi yang relatif rendah. Mereka menganggap bahwa selama anak tidak sakit, berarti anak tidak mengalami masalah kesehatan termasuk pertumbuhan dan perkembangannya. Sering kali para orang tua mempunyai pemahaman bahwa pertumbuhan dan perkembangan mempunyai arti yang sama (Nursalam, 2019).

Perkembangan anak adalah segala perubahan yang terjadi pada anak dilihat dari berbagai aspek, antara lain misalnya pada aspek fisik (Motorik). Perkembangan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinasi antara susunan saraf, otot dan *spinal cord*.

Salah satu perkembangan yang penting adalah perkembangan motorik (Hidayat, 2017). Perkembangan motorik adalah proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak. Pada dasarnya perkembangan ini sejalan berkembang dengan kematangan saraf dan otot anak. Sehingga, setiap gerakan sederhana apapun merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan system dalam tubuh yang dikontrol oleh otak. Perkembangan motorik mencakup perkembangan motorik kasar dan perkembangan motorik halus (Herawati, 2016).

Perkembangan motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau seluruh bagian anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh organ otak. Otak yang

mengatur segala gerakan yang dilakukan anak. Semakin matangnya perkembangan system saraf otak yang mengatur otot memungkinkan berkembangnya kompetensi atau kemampuan motorik anak (Harlock, 2017). Tahap perkembangan motorik kasar anak rentang usia 1-5 memiliki rangkaian tahapan yang berurutan.

Artinya setiap tahap harus dilalui dahulu sebelum memasuki tahap selanjutnya, melempar bola, melompat-lompat, naik tangga, berdiri 1 kaki, berdiri diatas salah satu kaki 5-10 detik, berjalan mundur dengan ibu jari ke tumit menuruni tangga dengan cepat, melompat rintangan (Hidayat 2017).

Perkembangan motorik pada anak di dunia menurut WHO, lebih dari 200 juta anak usia 1-5 tahun di dunia mengalami gangguan sistem motorik, hasil penelitian pusat dan Pengembangan Gizi Kemenkes RI tahun 2018 didapat prevalensi gangguan motorik halus dan kasar pada anak usia 1-5 sebesar 27% atau 3 juta anak yang mengalami gangguan perkembangan sistem motorik. setiap 2 dari 1.000 anak usia 1-5 mengalami gangguan perkembangan motorik.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa presentase anak yang mengalami gangguan perkembangan motorik kasar di Indonesia sebesar 16,2% dan perkembangan motorik halus sebesar 10,8%. Sedangkan di Maluku di dapati dari hasil Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) tahun 2018 didapati sebanyak 1-3% anak di Maluku mengalami gangguan perkembangan sistem motorik kasar dan halus. Dari data menunjukkan bahwa anak yang mengalami gangguan perkembangan motorik masih menjadi masalah kesehatan masyarakat utama (Riskesdas 2018 & Riskesdas Maluku 2018).

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada tanggal 17 September

2021 Di Posyandu Galala Kecamatan Sirimahu terdapat 118 anak usia 12-24 bulan. Hasil wawancara dan observasi singkat terhadap 7 orang ibu yang mempunyai anak usia 12-24. Didapatkan 4 orang ibu memiliki pengetahuan baik tentang perkembangan motorik kasar anak. Sedangkan 3 orang ibu tidak mengetahui perkembangan motorik kasar anak. Dan di dapatkan 5 anak dengan perkembangan motorik kasarnya sesuai dengan pencapaian di usianya. Dan 2 orang anak di dapatkan perkembangan motorik kasarnya gagal.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 1-2 Tahun Di Posyandu Galala”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, Ibu dituntut untuk memiliki pengetahuan yang tinggi untuk dapat mendeteksi perkembangan anaknya. Sehingga, peneliti merumuskan masalah mengenai “Apakah Ada Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Motorik Kasar Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Pada Anak Usia 1-2 Tahun di Posyandu Galala.

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Perkmbangan Motorik Kasar Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 1-2 Tahun Di Posyandu Galala.

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Posyandu

Hasil penelitian ini di harapkan mampu memberikan informasi untuk selalu memantau perkembangan balita serta memberi perhatian lebih jika terdapat keterlambatan di Posyandu Posyandu Galala.

b. Bagi Ibu

Sebagai masukan bagi orangtua agar selalu memperhatikan kualitas tumbuh kembang anaknya

c. Bagi Peneliti

Menambah wawasan tentang tingkat pengetahuan Ibu terhadap perkembangan motorik kasar pada anak usia 1-2 tahun

d. Bagi Institusi Pendidikan Universitas Kristen Indonesia Maluku.

Untuk menambah kepustakaan tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu terhadap perkembangan motorik kasar pada balita usia 1-2 tahun Di Posyandu Posyandu Galala.